

TERAPI RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR BERBASIS KONSELING ISLAM
UNTUK MENINGKATKAN SELF AWARENESS BAGI PENGEMIS

Azmi Mustaqim

Email: mustaqim.azmi10@gmail.com

Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Permasalahan pengemis belum bisa diselesaikan secara efektif hingga saat ini. Kenyataan bahwa pengemis yang telah selesai direhabilitasi masih kembali ke jalanan dan mengemis. Problem ini menyangkut permasalahan mental yang dihadapi oleh pengemis yang telah terlanjur cacat. Dalam kesempatan ini penulis mencoba menawarkan konsep terapi rational emotive behavior berbasis konseling Islam. Rational emotive behavior berfokus pada perubahan perilaku seseorang berdasarkan pikiran. Inti dari tindakan manusia terletak pada pikiran seseorang. Pengubahan perilaku ditekankan pada pikiran daripada emosi atau tindakan. Penggunaan konseling Islam dimaksudkan sebagai penyadaran mental, yakni materi-materi dari unsur keislaman dimasukkan dalam proses layanan konseling. Upaya penyadaran dilakukan melalui tahap pemahaman hakikat manusia dan kehidupan. Melalui pemberian nasihat, tugas-tugas individu diharapkan seseorang mampu merubah pola berfikir irasionalnya. Kesimpulannya adalah pengemis memiliki faktor internal dan eksternal sebagai penyebab mengemis. Dalam pandangan konseling Islam, pengemis dikategorikan sebagai hamba yang kufur nikmat, yakni tidak memanfaatkan nikmat fitrah, potensi yang telah diberikan Allah kepadanya dengan jalan bekerja. Permasalahan utama yang menjadi fokus pengubahan perilaku pengemis terletak pada pembinaan mental. Baik rational emotive behavior dan konseling Islam memiliki pandangan yang sama tentang manusia, yaitu pada dasarnya baik dan positif. Rational emotive behavior berbasis konseling Islam mereduksi konseli untuk mulai merubah pola pikir yang irasional dan menggantinya dengan pikiran yang rasional. Tahapan-tahapan proses konseling ialah penggalian latarbelakang masalah, penyadaran, modifikasi pikiran dan terakhir adalah melawan (disputing) pikiran konseli melalui habituasi.

Kata kunci: *Rational emotive behavior, konseling Islam, self awareness*

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan pengemis memang menjadi problem sosial yang hingga saat ini belum bisa dituntaskan. Pengentasan kemiskinan melalui program-program pemerintah belum menunjukkan hasil yang signifikan. Masih banyak didapati orang yang meminta-minta di perempatan jalan-jalan protokol hampir di semua kota di seluruh Indonesia. Problem klasik ini utamanya disebabkan oleh kondisi ekonomi yang kurang memadai. Sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan, harga kebutuhan pangan yang semakin hari semakin melonjak membuat seseorang berani mengambil jalan pintas dengan meminta belas kasihan kepada orang lain. Selain itu, dari sisi individu sendiri, kemampuan atau skill dalam bekerja juga tidak mendukung akibat dari minimnya tingkat pendidikan.

Kebutuhan era globalisasi ini adalah individu dengan sumberdaya manusia yang mumpuni. Pendidikan, pengetahuan, pengalaman menjadi elemen penting bagi kemampuan seseorang untuk mampu bersaing. Ketika kemampuan bersaing ini lemah, maka berpengaruh terhadap ketidakmampuan untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan, dan itu yang akan menjadikan seseorang meminta-minta (mengemis)¹. Tempat-tempat rehabilitasi bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial telah banyak didirikan oleh pemerintah. Seperti halnya didirikan panti sosial atau balai rehabilitasi sosial. Balai rehabilitasi sosial mempunyai tugas melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) agar mampu berperan aktif, berkehidupan dalam masyarakat.² Dibangunnya tempat-tempat rehabilitasi sosial ialah sebagai sarana untuk memberikan pembinaan moral dan ketrampilan bagi pelaku penyandang masalah kesejahteraan sosial.

Sebagian besar, rehabilitasi yang diselenggarakan oleh balai sosial berupa bekal ketrampilan untuk menempa diri supaya memiliki bakat untuk bekerja. Penelitian

¹ Zainal Abidin, Sangidun & A. Budiyono, “Penanganan Problematika Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar (PGOT) Melalui Bimbingan dan Konseling Islami di Balai Rehabilitasi Sosial Martani Cilacap”, *Jurnal Komunitika Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto*, Vol. 7, No. 2 (Desember 2013), 4.

² Keputusan Menteri sosial Republik Indonesia, tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial. Jakarta, 2003.

Sixwanda, dalam temuannya mengungkapkan pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui bimbingan ketrampilan, bimbingan agama, bimbingan sosial dan bimbingan fisik.³ Fauzi lebih merinci bentuk bimbingan bagi gelandangan dan pengemis yang terdiri dari ketrampilan pertanian, pertukangan bangunan atau batu, pertukangan las, pertukangan kayu, ketrampilan menjahit, olahan pangan dan ketrampilan kerajinan tangan.⁴ Namun tidak semua keterampilan yang telah diberikan oleh balai rehabilitasi dapat langsung berguna dan bermanfaat bagi kehidupan para pengemis atau gelandangan. Panti rehabilitasi membutuhkan jejaring kerja untuk dapat mengoptimalkan pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi.⁵

Disisi lain, bekal ketrampilan telah diberikan, menyisakan masalah pokok yang tidak bisa dihindarkan, yakni pembinaan mental. Pengubahan pola pikir yang mampu merubah pola tindakan menjadi elemen penting bagi pengemis supaya ketika keluar dari panti rehabilitasi tidak kembali mengemis. Banyak kasus yang menjadi temuan para peneliti menunjukan bahwa mental pengemis perlu dibenahi supaya mereka tidak kembali ke jalanan dan meminta-minta. Kegagalan itu menurut Damis disebabkan panti rehabilitasi gagal dalam memulihkan mental pengemis yang telah terlanjur cacat.⁶ Oleh sebab itu harus ada formulasi lain sebagai alternatif untuk membina mental para pengemis supaya tidak kembali ke jalanan. Karena jelas ketrampilan saja tidak cukup tanpa dibekali penyadaran mental dan pola pikir.

Untuk menjembatani kesenjangan ini, penulis menawarkan sebuah konsep pengubahan pola pikir dan perilaku melalui bimbingan konseling Islam dengan teknik *rational emotive behavior*. Penulis berasumsi bahwa mereka, para pengemis memiliki

³ Andre Pane Sixwanda. Skripsi. "Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis di Kabupaten Sidoarjo (Studi Kasus di Liposos Sidokare)". Tidak dipublikasikan. UPN Veteran Surabaya.

⁴ Fauzi Z. Al Kaf, Skripsi. Program Keterampilan Bagi Gelandangan dan Pengemis Untuk Menumbuhkan Self Determination di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Yogyakarta. Tidak dipublikasikan. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 101.

⁵ Ruaida Murni, "Peran Jejaring Kerja Dalam Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Terhadap Gelandangan dan Pengemis di Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur Bekasi". *SOSIOKONSEPSIA*. Vol. 5 no.2, (Januari-April 2016), 62-63.

⁶ Damis Anggriawan, Skripsi, "Pola Pelayanan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di UPT Panti Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Sidoarjo," Tidak dipublikasikan. Fakultas Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat UIN Sunan Ampel Surabaya, 84.

pikiran-pikiran yang irasional, contoh adalah keyakinan bahwa meminta-minta adalah pekerjaan yang mudah dan ia meyakini hanya itu saja yang dia mampu, maka ia akan melakukan pekerjaan itu terus-menerus. Namun sebenarnya menurut *rational emotive*, manusia memiliki potensi baik berfikir rasional dan jujur ataupun irasional dan cenderung jahat.⁷ Tinggal bagaimana seseorang mampu untuk mengoptimalkan potensi baiknya dengan berfikir rasional tentang kehidupannya.

Menggunakan bimbingan dan konseling Islam dimaksudkan sebagai materi penguatan, penggalian potensi yang disesuaikan dengan fitrah dari al-Quran. Dan penggunaan teknik *rational emotive* dipandang sebagai teknik yang memberikan kesempatan kepada konselor untuk meng-*counter* propaganda konseli yang sifatnya irasional dengan mendorong dan membujuk, kemudian pada saat tertentu memerintahkan konseli agar terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang akan bertindak sebagai agen kontra propaganda. *Rational emotive* juga dikenal sebagai suatu proses reeduksi dengan tugas utama konselor adalah mengajari konseli cara-cara memahami diri dan mengubah diri dengan menggunakan metodologi direktif-persuasif yang menekankan aspek kognitif.⁸

Oleh sebab itu penulis tertarik menggali apa yang menyebabkan seseorang menjadi pengemis dan bagaimana pengemis dalam pandangan konseling Islam. Lebih lanjut dalam tulisan penulis ini, menawarkan gagasan konsep penggunaan terapi *rational emotive behavior* berbasis Islam, artinya mencoba memberikan unsur-unsur nilai keislaman dalam proses terapi untuk merubah mental “spiritual” pengemis sehingga menyadarkan pemikiran dan perilaku. Diharapkan ketika *self awareness* pengemis meningkat, ia akan memahami dirinya secara sadar dan tanpa paksaan untuk merubah pola pikir dan perilakunya.

⁷ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, terj. E. Koeswara (Bandung: Refika Aditama, 2005), 238.

⁸ *Ibid.*, 246-247.

B. Pembahasan

a. Pengemis dan Penyebab Individu “Berprofesi” Sebagai Pengemis

Disadari atau tidak, kehidupan di dunia menuntut seseorang untuk berjuang mempertahankan hidup. Kerasnya kehidupan dunia menjadi tantangan yang harus dilalui oleh manusia yang ingin mendapatkan kebahagiaan. Kebutuhan manusia semakin hari semakin meningkat, ia memerlukan berbagai usaha untuk mendapatkan kebutuhan tersebut. Apalagi kebutuhan untuk bertahan hidup, misalnya adalah kebutuhan primer seperti bahan makanan pokok, seseorang harus bekerja untuk mendapatkan kebutuhan tersebut. Untuk memperoleh kebutuhan primer manusia harus bekerja dan berusaha sendiri. Ketika kebutuhan pokok tidak dapat terpenuhi, akan menjadikan seseorang menjadi miskin. Kondisi kemiskinan terkadang memaksa seseorang untuk mengambil jalan pintas demi mencukupi kebutuhan pokoknya. Antara lain adalah dengan mengemis, meminta-minta belas kasihan orang lain.

Menurut Hartono dan Arnicun, faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan yang berujung pada jatuhnya seseorang kepada pilihan mengemis ialah pendidikan yang terlambat rendah, malas bekerja, keterbatasan sumber alam, terbatasnya lapangan kerja, keterbatasan modal dan beban keluarga.⁹ Sedangkan Tyas dan Novianti dalam penelitian menemukan penyebab permasalahan seseorang menjadi gelandangan dan pengemis adalah masalah ekonomi, pendidikan, sosial budaya, lingkungan, hukum dan kewarganegaraan dan terakhir mental yang kurang sehat. Ia menambahkan sikap malas menjadi problem yang berkaitan dengan mental yang tidak sehat.¹⁰ Faktor usia, misalnya usia lanjut juga menjadi salah satu penyebab seseorang menjadi pengemis. Kondisi tubuh seseorang juga bisa dimanfaatkan, misalnya cacat tubuh, keadaan ini bisa menjadikan seseorang menjadi iba melihatnya

⁹ Hartono dan Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 329.

¹⁰ Tyas M. Anggraini dan Noviyanti K. Dewi, “Identifikasi permasalahan Gelandangan dan Pengemis di UPT Rehabilitasi Sosila Gelandangan dan Pengemis”, *INQUIRY Jurnal Ilmiah dan Psikologi*, Vol. 7, No. 1, (Juli 2016), 30-40.

dan pada akhirnya kondisi ini benar-benar dimanfaatkan oleh oknum pengemis untuk meminta belas kasihan kepada orang lain.¹¹

Dalam konteks lain, misalnya pengemis di area makam keramat yang sering dikunjungi peziarah, menurut Hasim dan Mudzakkir adanya pengemis bisa terjadi karena migrasi warga dari desa ke kota, faktor rendahnya pendidikan, pengaruh sosial dan budaya, ekonomi dan keluarga. Pengaruh sosial dan budaya misalnya, jika seseorang hidup pada lingkungan yang memiliki etos kerja tinggi, maka kemungkinan besar individu tersebut akan terpacu dan meniru apa yang dilakukan oleh lingkungan sosial dan budayanya. Kemudian pengaruh keluarga, ialah dengan adanya model turun temurun yang diwariskan oleh orang tua pengemis kepada anak-anaknya.¹²

Latar belakang seseorang melakukan pekerjaan mengemis dan bertahan dengan “profesi” mengemis pada umumnya dapat dijadikan menjadi dua, yakni penyebab intern dan ekstern. Penyebab intern adalah latarbelakang yang timbul dari diri seseorang tersebut, misalnya masalah rendahnya pendidikan, rendahnya keterampilan, sikap mental, keadaan fisik (cacat tubuh), usia lanjut dan rendahnya kemampuan ekonomi. Sedangkan latarbelakang eksternal adalah pengaruh luar diri yang menyebabkan seseorang menjadi pengemis, misalnya kondisi lapangan pekerjaan yang minim, terbatasnya akses informasi, daya dukung lingkungan, dan keluarga (pengemis warisan).

b. Pengemis Dalam Pandangan Islam

Islam memandang manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna di antara makhluk yang lain. Yang membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lain adalah adanya akal juga nafsu. Akal juga nafsu tersebut telah ada semenjak manusia ini dilahirkan, yang lebih dikenal sebagai potensi bawaan atau fitrah. Bibit potensi telah tersedia dalam diri manusia, kemudian dengan bimbingan

¹¹ Maghfur Ahmad, “Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan-Pengemis (Gepeng)”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 7, No. 2, (November 2010), 15.

¹² Hasim A. Dan Moh. Mudzakkir, “ Pengemis dan Makam (Fenomena Pengemis di Makam Sunan Giri Kabupaten Gresik)”, *Jurnal Paradigma*, Vol. 3, No. 2, (2015), 1-7.

dan bantuan orang lain, potensi itu akan terasah dan berkembang. Menelusuri hakikat manusia, dalam Islam banyak disebutkan melalui Al-Quran. Antara lain manusia dalam arti *basyar*, *insan*, *dzurriyat*¹³ *ins*, *annas*, *unas*, *bani adam*.¹⁴ Masing-masing istilah ini memiliki penekanan berbeda-beda dalam menjelaskan manusia. Semua istilah tersebut juga mengandung dimensi fisik maupun psikis. Dalam bukunya, Badaruddin menyimpulkan dari kesekian istilah manusia dalam Al Quran bahwa manusia adalah makhluk pilihan Tuhan sebagai khalifah di bumi, serta makhluk yang *semi-samawi* yang di dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Tuhan dan keesaan-Nya, memiliki kebebasan (*free will*), terpercaya (*amanah*), memiliki rasa tanggung jawab, juga dibekali kecenderungan ke arah kebaikan atau keburukan.¹⁵

Manusia diciptakan Allah di dunia adalah sebagai *khalifah* dan *abdullah*. *Khalifah* maksudnya adalah melaksanakan amanah yang telah dibebankan kepada manusia di dunia. Sekaligus manusia juga menjadi *abdullah* (hamba Allah) yang senantiasa mengabdi dan beribadah kepada Allah.¹⁶ Sebagai pelengkap tugas manusia di bumi sebagai *khalifah* dan *abdullah*, Allah memberikan fitrah kepada manusia. Fitrah disebut juga sebagai potensi-potensi bawaan. Fitrah menurut Anwar Sutoyo adalah unsur-unsur dan sistem yang dianugerahkan Allah kepada manusia mencakup jasmani, rohani, nafs, dan iman. Fitrah iman memiliki esensi mengakui keesaan Allah dan tunduk kepada-Nya yang berfungsi memberi bentuk dan arah bagi fitrah jasmani, ruhani dan nafs. Fitrah jasmani merupakan wadah dari fitrah ruhani yang mencakup sistem jaringan tubuh, alat indera atau dikenal sebagai badan.¹⁷ Fitrah ruhani sebagai esensi pribadi manusia yang memiliki daya mengembangkan proses biologis. Dimensi ini adalah sisi jiwa yang bernuansa *ilahiyyah* (ketuhanan) dan memiliki

¹³ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 51.

¹⁴ Bani Adam, dalam buku yang ditulis Anwar Sutoyo ia menyebut istilah bani Adam dengan istilah *dzuriyat*. Istilah *dzuriyat* dimaksud adalah “keturunan”, yang merujuk pada keturunan bani Adam sebagaimana dikatakan Baharuddin. Lihat, Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami Studi Tentang Elemen Psikologi dalam Al Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 63. Lihat juga: Sutoyo., 52.

¹⁵ *Ibid*, 90-91.

¹⁶ Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling.*, 59.

¹⁷ *Ibid*, 60.

memiliki daya untuk menarik dan mendorong dimensi-dimensi lainnya untuk mewujudkan dimensi ketuhanan dalam dirinya dan berimplikasi pada perilaku beragama.¹⁸ Yang terakhir adalah fitrah *nafs* (jiwa) sebagai panduan integral antara jasmani dan ruhani yang memiliki tiga komponen yakni ‘*aql*, *qalb*¹⁹ dan *nafsu*²⁰.

Manusia harus menyadari keberadaan dirinya, eksistensi dirinya di dunia, siapa yang menciptakannya, menjadi apa dirinya sekarang, tujuan diciptakan dirinya sebagai apa. Kesadaran ini seyogyanya ada dalam pikiran manusia sehat sebagai representasi keimanan kepada Tuhan. Konsep manusia sehat ini akan menghasilkan pikiran dan perilaku positif. Ditunjang dengan fitrah dan potensi manusia yang telah dibahas di atas, menjadikan manusia sebagai individu unggul di dunia. Namun ketika fitrah iman tersebut tidak berkembang atau belum berkembang, maka akan menjadikan individu manusia goyah dalam meyakini kebenaran Tuhan. Dan kemudian berbuat kelalaian, kedzoliman bahkan pengingkaran terhadap eksistensi Tuhan. Pengingkaran ini bisa disebut sebagai “*kafir*”, dan “*kafir*” tidak hanya berada dalam konteks aqidah saja, melainkan juga “*kafir nikmat*”, mengingkari nikmat-nikmat yang telah diberikan Tuhan.²¹

Kufur nikmat ini terlihat dari potret “profesi” pengemis, seseorang manusia yang telah dibekali potensi dan fitrah oleh Tuhan sejak lahir, tetapi tidak dimanfaatkan dan tidak difungsikan sebaik mungkin. Nikmat fitrah jasmani yang telah diberikan tuhan tidak difungsikan secara baik dengan bekerja, berusaha mencukupi kebutuhan dirinya, beribadah kepada penciptanya dan lain sebagainya. Kemudian nikmat dianugerahkannya akal dan *qalb* yang juga tidak digunakan untuk

¹⁸ Baharudin, *Paradigma Psikologi Islami.*, 136.

¹⁹ Istilah ‘*aql* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akalnya untuk mengikat hawa *nafsu*, sehingga dapat menguasai dirinya. Kemampuan dalam mengendalikan dirinya dari dorongan *nafsu* dan memahami kebenaran agama. Sedangkan *qalb* ialah dimensi jiwa yang mempunyai kemampuan memahami seperti ‘*aql* namun juga memiliki kemampuan penghayatan dan perasaan, dengan kata lain *al qalb* memiliki kecerdasan ganda yakni kecerdasan rasional dan emosional. Lihat dalam Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam.*, 115-135.

²⁰ *Nafsu* atau disebut juga oleh Anwar Sutoyo sebagai *nafs* (jiwa) manusia yang di dalamnya tercakup makna keinginan, kecenderungan dan hawa *nafsu*. Lihat Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami.*, 83. *Nafsu* (*nafs*) oleh Baharudin dimaknai sebagai jiwa diri dan daya dorong untuk berbuat baik atau buruk, lihat Baharudin, *Paradigma Psikologi Islam.*, 92.

²¹ Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami.*, 100.

berfikir rasional, merasakan anugerah nikmat, berfikir menyadari keberadaan dirinya di dunia dan keberadaannya yang akan datang dan juga tidak sampai berfikir pertanggung jawabannya sebagai khalifah kelak.

Memang tidak dipungkiri bahwa fenomena pengemis salah satunya dilatarbelakangi oleh permasalahan ekonomi, namun demikian individu perlu meningkatkan etos kerja supaya mampu bersaing memperoleh kelayakan ekonomi. Rasulullah dilahirkan dalam keadaan yatim, tidak memiliki ayah, namun semangat kerjanya ditunjukkan ketika ia membantu pamannya menggembala kambing – ketika ia masih anak-anak – dan bekerja pada saudagar kaya yang kemudian menjadi istrinya, Khadijah – ketika beranjak dewasa. Latar belakang kehidupan Rasulullah juga bukan dari keluarga yang mampu, namun rasul tidak meminta belas kasihan kepada saudara-saudaranya yang sebenarnya adalah golongan saudagar kaya Makkah. Etos kerja perlu ditunjukkan oleh individu untuk memperoleh kesejahteraan ekonomi dengan meneladani sikap rasulullah dalam bekerja.

Dengan mempertimbangkan segala fitrah yang telah diberikan Allah kepada manusia, sudah selayaknya manusia mampu memanfaatkannya dengan sungguh-sungguh, karena kelak potensi ini akan dimintakan pertanggung jawaban di akhirat. Manusia yang mensyukuri fitrah inilah mereka termasuk golongan syukur nikmat, dan sebaliknya mereka yang mengingkari, tidak mempercayai fitrah ini termasuk golongan kufur nikmat. Dalam narasi di atas dicontohkan oleh perilaku gelandangan dan pengemis yang tidak mau bekerja keras dan memilih meminta belas kasihan orang lain.

c. Terapi Rational Emotive Behavior

Terapi rational emotif berdasarkan pada konsep berfikir dan berperasaan saling berkaitan, namun dalam pendekatannya lebih menitikberatkan pada pikiran daripada ekspresi emosi seseorang. *Rational emotive behavior* merupakan suatu model terapi yang sangat didaktik, berorientasi kognitif-tindakan serta menekankan

peran pemikiran dan sistem-sistem kepercayaan sebagai akar masalah pribadi.²² Terapi ini merupakan terapi yang komprehensif dalam menangani masalah yang berhubungan dengan kognisi, emosi dan perilaku.²³ Basis dari rational emotive behavior adalah berpikir dan berperasaan saling berkaitan, namun dalam pendekatannya lebih menitikberatkan pada pikiran daripada ekspresi emosi seseorang.²⁴ Hakikat masalah yang dihadapi konseli dalam pendekatan *rational emotive behavior* muncul disebabkan ketidaklogisan dalam berfikir yang selalu berkaitan dan menimbulkan hambatan, gangguan atau kesulitan emosional dalam melihat dan menafsirkan objek atau fakta yang dihadapinya.

Secara umum pandangan *rational emotive* memfokuskan diri pada cara berfikir manusia, dan hal inilah yang menjadi acuan konselor untuk mengubah tingkah laku konseli. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam *rational emotive behavior* adalah memperbaiki dan mengubah sikap individu dengan cara mengubah cara berfikir dan keyakinan yang irasional menuju cara berfikir yang rasional, sehingga individu dapat meningkatkan kualitas diri dan kebahagiaan diri.²⁵ Selain mengubah pikiran yang tidak logis tentang diri sendiri, rasional emotif juga bertujuan mengubah pandangan diri terhadap lingkungan.²⁶ Sedang menurut Prayitno, tujuan konseling *rational emotive behavior* yaitu memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan serta pandangan konseli yang irasional dan tidak logis agar konseli dapat mengembangkan diri, meningkatkan self aktualisasi melalui tingkah laku kognitif dan afektif yang positif.²⁷

d. Konseling Islami

Hakikat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah iman dan atau kembali kepada fitrah iman, dengan cara pemberdayaan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani, ruhani, nafs dan iman)

²² Corey, *Teori dan Praktek Konseling.*, 9.

²³ Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2008), 111.

²⁴ Singgih D Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 233.

²⁵ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta: Kencana, 2011), 181.

²⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 88.

²⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) 56.

mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan Rasul agar fitrah yang ada dalam individu dapat berkembang baik dan benar.²⁸ Hamdani mendefinisikan sebagai aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu untuk dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri berparadigma al Quran dan as Sunnah.²⁹

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islam adalah fitrah yang telah dikaruniakan Tuhan dapat berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang sehat dan *kaffah*. Dengan berkembang dan berfungsinya fitrah individu mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan jangka pendek bimbingan konseling Islami adalah terbinanya fitrah iman sehingga membuatkan amal shaleh (perbuatan yang baik) yang dilandasi keyakinan bahwa manusia merupakan ciptaan Allah, meyakini keberadaan hikmah dibalik takdir, fitrah yang dikaruniakan harus disyukuri melalui pengembangan dan pemanfaatan yang positif.³⁰

e. Rational Emotive Behavior Berbasis Islami Untuk Meningkatkan Self Awareness

Jika dibandingkan, pandangan Islam dan *rational emotive* terhadap manusia, keduanya memiliki kesamaan dalam memandang nilai positif. Bimbingan konseling Islam memandang manusia sejak lahir membawa fitrah potensi dasar, kecenderungan berbuat baik. Begitupun dengan *rational emotive* yang berpandangan manusia lahir dengan kemampuan-kemampuan positif yang memerlukan pengembangan. Pandangan *rational emotive* ini berlawanan dengan pandangan aliran lainnya yang memandang manusia lebih pesimistik semisal aliran psikonalisis yang memandang manusia dikuasai naluri-nafsu dan cenderung ingin bersenang-senang belaka.³¹ *Rational emotive* menolak pandangan terhadap manusia yang didominasi perilaku

²⁸ Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami.*, 207.

²⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Al Manar, 2008), 189.

³⁰ Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami.*, 208.

³¹ Corey, *Teori dan Praktik Konseling.*, 238-239.

merusak jika tidak diberikan bimbingan, dan merubah pandangan menjadi optimistik bahwa semua manusia pada dasarnya adalah baik. Memang manusia memiliki dua sisi sifat bawaan yang berbeda, yakni positif dan negatif. Namun sifat baik yang dimiliki manusia sudah merupakan bawaan dan berperan aktif, sementara sifat negatif manusia bersifat aksidental karena pengaruh lingkungan eksternal.³²

Rational emotive memandang manusia yang menyimpang lebih diakibatkan adanya pengaruh keyakinan irasional yang melekat pada dirinya. Ketidaksadaran akan perilaku yang disebabkan pikiran tidak rasional terjadi pada gelandangan dan pengemis. *Self awareness* yang dimiliki mereka rendah diakibatkan cara berfikirnya yang salah, sehingga berlarut-larut menjadi suatu keyakinan negatif yang melekat pada diri mereka. Pada kesempatan inilah *rational emotive* mendapatkan celah untuk mengubah keyakinan negatif (*irational believe*) menjadi keyakinan positif (*rational believe*). Rendahnya kesadaran yang telah melekat pada diri pengemis disebabkan seseorang tidak memiliki keyakinan dan pemahaman pada kemampuan yang dimilikinya, sehingga keyakinan tersebut semakin melekat dalam diri individu dan mempengaruhi tingkah lakunya. Oleh karena itu penggunaan *rational emotive* dimaksudkan menjadi salah satu terapi kognitif yang memfokuskan membantu individu untuk merasa lebih baik dengan mengubah pemikiran dan perilaku menjadi rasional.

Menurut Ellis dalam Richard Nelson, formula yang ditawarkan untuk mengubah pandangan irasional adalah dengan cara melawannya atau disebut (*disputing*), yang dikenal dalam teori ini dengan teori A B C.³³ Dimana A (*activating event*), B (*believe*), C (*consequences*), D (*disputing*), E (*effective*), F (*new feeling*). A adalah suatu masalah, B merupakan sistem keyakinan individu dan C adalah konsekuensi yang diterima. Dengan kata lain, konsekuensi itu muncul bukan akibat dampak adanya masalah, melainkan karena adanya keyakinan terhadap masalah.

³² Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015), 127.

³³ Richard Nelson Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, terj. Helly Prajitno dkk., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 501-502.

Ketika keyakinan bersifat rasional, maka konsekuensi yang diterima adalah baik, namun sebaliknya jika keyakinan bersifat irasional, maka konsekuensi yang diterima adalah buruk. Kemudian ketika konsekuensi yang diterima bersifat buruk, maka dapat dilakukan D, yakni *disputing*, melawan keyakinan yang irasional tersebut. Sehingga pada akhirnya timbul keyakinan baru yang lebih rasional, dan individu dengan keyakinan barunya akan mampu dengan sendirinya menggunakan keterampilan yang ia miliki untuk mengatasi permasalahan kehidupan.

Dalam kasus gelandangan dan pengemis, bisa diilustrasikan menggunakan teori ABC sebagaimana berikut, A dalam hal ini adalah kondisi dan keadaan pengemis yang lemah, perlu dikasihani, miskin, minim skill dan serba kekurangan. Kemudian B, dipahami sebagai keyakinan yakni keyakinan bahwa lemah, perlu dikasihani, miskin, minim skil dan hidup dalam kekurangan sebagai situasi yang stagnan, diliputi rasa ketidaksadaran. C adalah keadaan individu akibat konsekuensi keyakinannya, yakni menjadi gelandangan dan pengemis, menggantungkan hidup kepada orang lain, “orang serba tidak mampu”. Keyakinan yang timbul di C bersifat irasional sehingga membutuhkan D yakni *disputing* atau perlawan. Yang dilawan adalah keyakinan irasional individu dalam hal ini keyakinan bahwa dirinya adalah orang yang tidak mampu, patut dikasihani dan membutuhkan uluran tangan orang lain. Keyakinan ini harus dirubah supaya menghasilkan E, yakni efek positif. Ketika efek yang ditimbulkan positif, maka akan menjadikan F, yakni *new feeling*, dengan memiliki *new feeling*, diharapkan seseorang bisa berubah cara berfikirnya dan kemudian memperbaiki pola perilaku dan hidupnya.

Sementara itu, digunakannya bimbingan konseling Islam, lebih pada upaya memasukan unsur-unsur keislaman dalam teknik pelaksanaannya dengan cara memanipulasi agar unsur-unsur keislaman lebih mendominasi. Unsur-unsur keislaman dimuat dalam materi dan teknik pelaksanaan konseling. Konsep-konsep semisal *tazkiyatunnufus* (penyucian jiwa) seperti *tausiyah* untuk membentuk sikap yang sesuai dengan ajaran Islam dengan cara mengenali perkembangan spiritual, *tasyriyah*, sebagai permohonan kepada Allah agar diberikan kelapangan hati dan

kemudahan untuk menyelesaikan segala bentuk masalah dan kesulitan yang dihadapi.³⁴ Penggunaan basis Islam telah disesuaikan dengan formula *disputing* yang ditawarkan oleh *Rational emotive* yang bersifat aktif-directif-persuasif-filosofis, maka penggunaan, *tausiyah*, *tasyriyah*, dan *tazkiyatunnufus* memposisikan konselor sebagai guru yang selalu berusaha memberikan keterampilan menolong konseli untuk membantu dalam proses melatih keterampilan melawan keyakinan irasional.

Penggunaan basis Islami juga dipandang sebagai konsep yang diakui dalam proses terapi *rational*. Karena dalam teori ini, proses edukasi cenderung diyakini sebagai proses yang efektif, tanggung jawab konselor untuk mengajari bagaimana cara konseli keluar dari masalah juga ditekankan dalam *rational emotive*. Konselor berperan aktif dalam proses konseling yang menyebabkan perannya lebih mendominasi konseli. Unsur edukasi, nasihat begitu kentara dalam terapi rasional emotif behaviof sebagai cara mempropaganda pikiran irasional konseli. Dengan berbagai konsep materi keislaman yang diberikan dalam proses layanan konseling, diharapkan individu memiliki pilihan pandangan sebagai gambaran, pemantik cara berfikir yang lebih positif dan dengan penekanan pada behavior artinya pembiasaan, maka pikiran konseli akan didominasi oleh materi-materi positif yang ada dalam pikirannya dan diaplikasikan dalam keseharian konseli. Dengan memasukan unsur keislaman dalam teknik *rational emotive*, konseli akan memiliki ketangguhan psikis, fisik, moral dan intelektual serta spiritualitas yang kuat. Sehingga pada akhirnya konseli dapat mengambil hikmah bahwa upaya pemecahan masalah yang diambil konseli ialah hendaknya semakin mendekatkan diri kepada Allah.

f. Prosedur pelaksanaan konseling

Ada tiga tingkatan *insight* yang perlu dicapai konseli dalam konseling *rational emotive behavior*. Pertama, *insight* dicapai ketika konseli memahami tentang tingkah laku penolakan diri yang dihubungkan dengan penyebab sebelumnya yang sebagian besar sesuai dengan keyakinan tentang peristiwa yang diterima pada masa lalu.

³⁴ Abdul Choliq Dahlan, *Bimbingan dan Konseling Islami; Sejarah, Konsep dan Pendekatannya* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009), 36.

Kedua, insight terjadi ketika konselor membantu konseli untuk memahami bahwa apa yang mengganggu konseli pada saat ini adalah karena keyakinan yang irasional, tidak logis dan terus dipelajari. *Ketiga, insight* dicapai saat konselor membantu konseli untuk mencapai pemahaman ketiga yaitu menyadarkan konseli untuk keluar dari hambatan emosional dengan mendekripsi dan melawan keyakinan irasionalnya.

Dalam terapi rasional emotif yang ditekankan adalah mengubah pikiran irasional individu, tidak logis dan tidak benar, dalam istilah konseling Islam ialah orang yang tidak percaya kepada Allah, tidak percaya atas fitrah, potensi yang diberikan Allah. *Rational emotive behavior* berusaha untuk memperbaiki melalui pola berfikir dan menghilangkan pola berfikir irasional. Terapi dianggap sebagai usaha untuk mendidik kembali (*reduksi*) yaitu memberikan tugas yang harus dilakukan oleh konseli serta mengajarkan strategi tertentu untuk memperkuat proses berfikirnya dan meyakinkan bahwa pertolongan Allah pasti ada bagi orang yang meyakininya.

Dalam hal ini Anwar Sutoyo memiliki istilah “rasional konseling”, terapi yang diberikan kepada konseli yang mengalami masalah berfikir irasional. Terapi ini mendorong konseli bersikap dan berperilaku sesuai dengan fitrahnya. Manusia yang bermasalah dan tidak tenang karena tidak menjalani hidup menurut fitrahnya. Pengabaian fitrah dalam kehidupan sebagai individu dan sebagai makhluk sosial bukan hanya berakibat buruk bagi individu sendiri, tetapi bisa mendatangkan kesengsaraan dan kemelaratan bagi masyarakat sekitarnya. Peran konseling Islam dalam hal ini adalah mengarahkan konseli pada jalur fitrahnya sehingga ia bisa berkembang dan berfungsi dengan baik sebagai pribadi yang kaffah, mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Proses terapi sebaiknya dilaksanakan dengan pendekatan aktif-direktif. Manusia sebagai makhluk berfikir dapat menghilangkan atau mengurangi gangguan emosi atau sesuatu yang menimbulkan perasaan tidak bahagia dan belajar berfikir rasional. Untuk mewujudkan hal ini konselor perlu memahami perilaku konseli yang

³⁵ Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam.*, 108.

tidak rasional sehingga memungkinkan konselor untuk dapat mendorong konseli agar menghentikan cara berfikir tidak rasional. Konselor dalam terapi ini diupayakan selalu melakukan intervensi berbentuk pengajaran, nasihat hingga konseli memperoleh pola berfikir baru dalam hidupnya.

Untuk melakukan hal itu dibawah ini adalah cara yang harus ditempuh oleh konselor :

1. Konselor bersama konseli bersama-sama berusaha menggali permasalahan konseli. Melalui metode direktif, konselor membawa konseli pada akar persoalan yang menimbulkan pikiran irasional, serta menimbulkan gangguan pada konseli. Dengan kata lain, konselor membantu konseli dalam memahami latar belakang berfikir irasional. Konselor berusaha menunjukan sumber pikiran yang tidak logis dan menghubungkan antara pikiran irasional dengan situasi tidak bahagia. Menegaskan bahwa keyakinan irasional yang dimiliki menjadi penyebab gangguan emosi dan gangguan perilaku. Pada tahap pertama ini, intervensi konselor mulai nampak dengan melakukan konfrontasi, memberikan nasihat sebagai pertimbangan atas pikiran irasional konseli. Kemudian konselor mendorong, membujuk bahkan sampai kepada mengendalikan konseli untuk menerima gagasan logis dan rasional. Dalam kesempatan ini, nasihat (*tausiyah*) dari unsur-unsur materi keislaman dimasukan sebagai permulaan tahap penyadaran. Pembacaan ayat-ayat al Quran disertai aplikasi contoh nyata dalam kehidupan disampaikan dalam tahap ini. Kemudian pemberian pengetahuan kembali akan hakikat manusia dan tujuan kehidupan di dunia. Pembacaan ayat-ayat al Quran, menurut Hamdani harus disesuaikan dengan permasalah konseli dan sekaligus sebagai alat pemberi nasihat.³⁶ Pemberian nasihat ini dirasa penting dalam penyadaran dan pengubahan perilaku pengemis yang memang memiliki spiritualitas yang kurang. Tahapan ini merupakan proses reeduksi awal bagi konseli untuk

³⁶ Hamdani, *Konseling dan Psikoterapi.*, 404.

selanjutnya ditindak lanjuti dan lebih ditingkatkan. Dengan penggalian permasalahan konseli, dan disertai pemberian pertimbangan oleh konselor, diharapkan konseli mulai bisa membedakan pikiran irasional rasional.

2. Konselor mulai melakukan proses penyadaran. Setelah melakukan tahap pertama, menggali permasalahan, konselor menunjukan bahwa pikiran irasional itulah yang menyebabkan dirinya menjadi terganggu dan tidak bisa berfikir rasional. Konselor dapat mendorong konseli untuk menyadari akar permasalahannya dan menyadarkan bahwa permasalahan itu merupakan tanggung jawab dirinya sendiri. Gangguan emosional yang selalu diyakini ini akan merugikan dirinya sendiri. Konselor menunjukan kepada konseli agar tetap menjaga eksistensinya sebagai makhluk Allah dan sebagai khalifah di bumi yang telah diberikan potensi baik. Dalam tahap ini bisa dilakukan dengan memberikan gambaran bagaimana kerugian menyimpan dan meyakini pikiran irasional dalam kehidupan masa depan konseli.
3. Selanjutnya adalah tahap modifikasi pikiran. Fokus utama dari *rational emotive behavior* adalah pada perubahan pikiran. Pikiran adalah pusat utama pemberi pengaruh terhadap perasaan dan perilaku. Maka konselor mendorong konseli untuk bisa memodifikasi pikirannya. Konselor harus mampu mengedukasi bagaimana pikiran-pikiran irasional ini dapat diganti dengan pikiran yang rasional sesuai dengan fitrah ajaran agama dan memiliki dasar-dasar empirik yang kuat. Karena memodifikasi pikiran, maka tekanan utamanya adalah kemampuan rasional konseli daripada emosinya. Modifikasi ini bisa dilakukan dengan teknik *cost benefit analysys* yaitu menghitung keuntungan dan kerugian perilaku irasional. Atau konselor bisa mengajarkan untuk berfikir positif, misalnya “aku bisa bekerja secara normal tanpa mengemis”, dan pikiran-pikiran positif ini harus senantiasa dilakukan dan dibiasakan.
4. Tahap keempat, adalah konselor berperan menyerang atau menantang inti cara berfikir yang tidak rasional dari konseli dan mengajarkannya cara mengganti

menjadi rasional. Konselor memberikan edukasi secara intensif, menyerang cara berfikir irasional menggunakan ayat-ayat al Quran, *tausyiah* dengan argumen rasional yang kuat. Serta konselor memberikan tugas-tugas yang harus dilaksanakan konseli dengan penuh tanggung jawab. Tugas –tugas inilah yang harus dijalankan konseli sebagai proses pembiasaan sekaligus proses *desputif* pikiran irasional yang selama ini diyakininya. Dalam tahap inilah munculnya teknik behavior dalam bentuk penugasan-penugasan yang harus dijalankan konseli.

g. Kesimpulan

Secara umum latar belakang seseorang menjadi pengemis dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor intern dan ekstern. Yang termasuk faktor intern ialah rendahnya pendidikan, rendahnya keterampilan, sikap mental yang buruk, keadaan fisik (cacat tubuh), usia lanjut dan rendahnya kemampuan ekonomi. Sedangkan latar belakang eksternal adalah kondisi lapangan pekerjaan yang minim, terbatasnya akses informasi, daya dukung lingkungan, dan keluarga (pengemis warisan). Dalam pandangan Islam, pengemis merupakan individu yang kufur nikmat, dalam arti tidak memanfaatkan fitrah, potensi yang dimilikinya untuk bekerja secara normal. Permasalahan utama yang menjadi fokus pengubahan perilaku pengemis terletak pada pembinaan mental, oleh karena itu terapi Rational emotive behavior berbasis konseling Islam ditawarkan sebagai salah satu solusi penaanganannya. Oleh karena keduanya memiliki pandangan yang sama tentang manusia, maka *rational emotive behavior* berbasis konseling Islam mencoba untuk mereeduksi konseli untuk mulai merubah pola pikir yang irasional dan menggantinya dengan pikiran yang rasional. Tahapan-tahapan yang harus dilakukan konselor ialah penggalian latarbelakang masalah, penyadaran, modifikasi pikiran dan terakhir adalah melawan (*disputing*) pikiran konseli melalui habituasi.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Hasim. & Mudzakkir, Moh. " Pengemis dan Makam (Fenomena Pengemis di Makam Sunan Giri Kabupaten Gresik)", *Jurnal Paradigma*, Vol. 3, No. 2, (2015),
- Abidin, Zainal., Sangidun & Budiyono, A., "Penanganan Problematika Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar (PGOT) Melalui Bimbingan dan Konseling Islami di Balai Rehabilitasi Sosial Martani Cilacap", *Jurnal Komunika Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto*, Vol. 7, No. 2 (Desember 2013)
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Al Manar, 2008), 189.
- Ahmad, Maghfur "Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan-Pengemis (Gepeng)", *Jurnal Penelitian*, Vol. 7, No. 2, (November 2010), 15.
- Al Kaf, Fauzi Z. Skripsi. Program Keterampilan Bagi Gelandangan dan Pengemis Untuk Menumbuhkan Self Determination di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Yogyakarta. Tidak dipublikasikan. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Anggraini, Tyas M. & Dewi, Noviyanti K. " Identifikasi permasalahan Gelandangan dan Pengemis di UPT Rehabilitasi Sosila Gelandangan dan Pengemis", *INQUIRY Jurnal Ilmiah dan Psikologi*, Vol. 7, No. 1, (Juli 2016
- Anggriawan, Damis. Skripsi, "Pola Pelayanan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di UPT Panti Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Sidoarjo," Tidak dipublikasikan. Fakultas Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat UIN Sunan Ampel Surabaya, 84.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islami Studi Tentang Elemen Psikologi dalam Al Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. terj. E. Koeswara .Bandung: Refika Aditama. 2005.
- Dahlan, Abdul Choliq. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islami; Sejarah, Konsep dan Pendekatannya*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Gunarsa, Singgih D. Konseling dan Psikoterapi (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 233.
- Hartono & Aziz, Arnicun. *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 329.
- Jones, Richard Nelson. 2011. *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, terj. Helly Prajitno dkk.. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keputusan Menteri sosial Republik Indonesia, tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial. Jakarta, 2003.
- Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2008), 111.
- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta: Kencana, 2011), 181.

- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015).
- Murni, Ruaida. "Peran Jejaring Kerja Dalam Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Terhadap Gelandangan dan Pengemis di Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur Bekasi". *SOSIOKONSEPSIA*. Vol. 5 no.2, (Januari-April 2016).
- Prayitno & Amti, Erman. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) 56.
- Sixwanda, Andre Pane. Skripsi. "Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis di Kabupaten Sidoarjo (Studi Kasus di Liponsos Sidokare)". Tidak dipublikasikan. UPN Veteran Surabaya.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Teori Konseling* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 88.
- Sutoyo, Anwar *Bimbingan dan Konseling Islami teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 51.